

PERAN DEWAN KEMAKMURAN MASJID DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS UMAT DI MASJID AL-MUHAJIRIN DESA BANDAR KLIPPA

Yeltriana¹⁾
Muhammad Hizbullah²⁾
Haidir³⁾
Alkausar Saragih⁴⁾

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu 2 No. 93 Medan, Sumatera Utara
E-mail: yeltriana@umnaw.ac.id

Abstrak

Masjid dalam Islam bukanlah sekedar tempat beribadah saja tetapi juga merupakan tempat pembangunan peradaban umat manusia. Jika kita lihat dari pendekatan sejarah bagaimana Rasulullah membangun suatu peradaban dimulai dari masjid. Terbukti ketika Rasulullah hijrah ke Madinah yang pertama sekali dibangunnya adalah masjid, yaitu masjid Nabawi. Tetapi saat ini terkesan ada pergeseran fungsi masjid tersebut, masjid saat ini hanya dijadikan tempat untuk beribadah shalat saja, tidak terlihat bagaimana masjid harus mampu membangun rasa kepedulian sesama muslim. Sehingga keberadaan masjid tidak begitu mempengaruhi solidaritas masyarakat. Kondisi ini sangatlah mengkhawatirkan, ditambah kondisi Covid 19 saat ini dan diberlakukan PPKM yang menyebabkan banyaknya kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa dalam membangun solidaritas umat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan naturalistik dengan pengolahan data secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini direncanakan selama 1 tahun untuk melihat bagaimana peran masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa dalam membangun solidaritas umat dan masyarakat sekitar. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah tahun pertama mengobservasi peranan Masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa dalam membentuk solidaritas umat. Penelitian ini akan menargetkan luaran wajib dan luaran tambahan. Luaran wajib berupa jurnal nasional terakreditasi. Sedangkan luaran tambahan berupa prosiding nasional dan HKI.

Kata kunci: Dewan Kemakmuran Masjid, Solidaritas Umat

Abstract

The mosque in Islam is not just a place of worship but also a place for the development of human civilization. If we look at the historical approach, how the Prophet built a civilization starting from the mosque. It is evident when the Prophet migrated to Medina, the first thing he built was a mosque, namely the Prophet's Mosque. But now it seems that there is a shift in the function of the mosque, the mosque is currently only used as a place to pray, it is not seen how the mosque should be able to build a sense of concern for fellow Muslims. So the existence of the mosque does not really affect the solidarity of the community. This condition is very worrying, plus the current condition of Covid 19 and the implementation of PPKM which causes many economic difficulties experienced by the community. The purpose of this study was to find out how the role of the Al-Muhajirin mosque in Bandar Klippa Village in building community solidarity. The research method used is a survey and naturalistic method with qualitative descriptive data processing. This research is planned for 1 year to see how the role of the Al-Muhajirin mosque in Bandar Klippa Village is in building solidarity between the people and the surrounding community. The steps in this research are the first year of observing the role of the Al-Muhajirin Mosque in Bandar Klippa Village in forming people's solidarity. This research will target mandatory and additional outputs. The output must be in the

form of an accredited national journal. Meanwhile, additional outputs are in the form of national proceedings and IPR.

Keywords: Mosque Prosperity Council, Ummah Solidarity

1. PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat ibadah multi fungsi. Karena Masjid bukan sekedar tempat ibadah yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat saja. Masjid merupakan wadah dan tempat pusat kegiatan positif dan bermanfaat bagi umat Islam. Oleh karena itu harusnya umat Islam mampu merancang kedepan, baik dari segi din (agama), politik, ekonomi, sosial dan seluruh aspek kehidupan, sebagaimana peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah.

Memakmurkan masjid merupakan kewajiban yang telah tertulis dalam Alquran. Kewajiban tersebut sejajar dengan kewajiban untuk menegakkan shalat dan fardhu Islam lainnya. Sebab, tidak mungkin akan tegak shalat, jika masjid sebagai sarana dan medianya tidak di tegakkan (dimakmurkan). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 18:

لَنَّمَا يَعْمرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مِنْ أَمْنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَأْ أَلَّا اللَّهُ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” .

Program-program Masjid merupakan proses/usaha dalam mencapai kemakmuran masjid. Pemimpin Dewan Kemakmuran Masjid bersama anggota dan jamaah memiliki peran penting dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Untuk itu diperlukan mekanisme dalam mencapai tujuan tersebut. Dewan Kemakmuran Masjid

merupakan orang-orang yang mendapatkan amanah dari jamaah maupun masyarakat. Selain bertugas untuk memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan juga bertanggung jawab terhadap pemeliharannya.

Pada kondisi pandemi saat ini secara mayoritas masyarakat merasakan dampak yang signifikan, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Oleh karena itu masjid sebagai wadah yang tidak saja memakmurkan dalam bentuk banyaknya jamaah tetapi bagaimana mampu memakmurkan dalam artian membantu jamaah dan minimal masyarakat sekitar yang dalam kondisi kekurangan. Karena bentuk memakmurkan masjid juga harus dibarengi membangun solidaritas antar umat Islam.

Untuk itu Dewan Kemakmuran Masjid harus memiliki visi dan misi kedepan serta mampu membuat terobosa-terobosan berupa program yang dapat menumbuhkan serta membangun rasa solidaritas umat. Peran Dewan Kemakmuran Masjid tidak hanya sebagai pemelihara dan fasilitator dalam pelaksanaan ibadah sholat saja, tetapi bagaimana mampu melahirkan dan menghidupkan solidaritas antar umat Islam. Sehingga akan menghasilkan perwujudan ibadah maqhdah yang maksimal serta ibadah-ibadah sosial yang dilaksanakan. Karena dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan *hablun minallah* (hubungan Allah dan hambanya) tetapi juga berkaitan dengan konsep *hablun minannas* (hubungan manusia dengan manusia lainnya) dan kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana program-program Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin dalam membangun solidaritas umat ?
2. Untuk mengetahui faktor pembentukan solidaritas umat dilingkungan masyarakat Masjid Al-Muhajirin?
3. Untuk mengetahui bagaimana Peran Dewan Kemakmuran Masjid AL-Muhajirin dalam membangun solidaritas umat ?

1.1. Tinjauan Pustaka

Dalam Kamus Bahasa Indonesia solidaritas yaitu sifat (perasaan) solidier, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang ada pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya.⁴⁸ Solidaritas sosial menunjuk pada sebuah keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan sesama kelompok lain yang menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban antar sesama masyarakat. Acuan utama dari adanya konsep solidaritas dapat dilihat dalam teori yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim yaitu salah seorang sosiolog yang menaruh perhatian dalam membaca masyarakat.

Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena sosidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antarindividu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, kearaban hubungan antar kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan citacitanya. Akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut merupakan salah satu tujuan utama dari

kehidupan kelompok masyarakat yang ada.

Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat di antara anggotanya. Menurut Durkheim, masalah sentral dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan, bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat. Acuan utamanya adalah pada pembagian kerja yang kemudian memberikan implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Masalah yang paling kompleks yaitu pada masyarakat modern, masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks. Ada beragam peranan dan cara untuk hidup sehingga solidaritas sosial menjadi lebih sukar untuk dicapai.

Dalam modernitas peranan pembagian kerja dalam masyarakat dimainkan secara berbeda. Namun faktanya peran-peran itu saling ketergantungan. Agar tetap hidup manusia membutuhkan orang lain, eksistensi dan masa depan tergantung pada saling ketergantungan. Durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas yaitu,

1. Solidaritas Mekanik Menurut Durkheim, Solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang itu ialah karena mereka semua terlibat didalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip. Pada masyarakat ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti, apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya dapat dilakukan pula oleh orang lain. dengan demikian, tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompok pun terpisah satu

dengan yang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setia kawan ini diikat oleh apa yang disebut Durkheim sebagai hati nurani kolektif yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama, soildaritas mekanik biasanya terdapat pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Karena rasa persaudaraan dan kepedulian mereka lebih kuat daripada masyarakat perkotaan.

2. Solidaritas Organik Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya kerana pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Pada masyarakat dengan solidaritas organik, masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung, laksana suatu bagian organisme biologis. Solidaritas organik biasanya terdapat pada masyarakat perkotaan, hubungan atau ikatan yang dibangun atas dasar kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Durkheim ingin menunjukkan kebenaran dari analisisnya bahwa masyarakat yang stabil adalah masyarakat yang warganya saling tergantung dan para anggota masyarakat ini perlu diajar untuk berfikir dan berperilaku menurut cara-cara yang menjamin saling ketergantungan ini, baik untuk kebaikannya sendiri dan kebaikan bagi

masyarakatnya. Analisa Durkheim terhadap gejala yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya berhenti sampai di situ. Ia juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material. Durkheim menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial.

2. METODE

Metodologi penelitian merupakan kerangka pemecahan masalah yang menggambarkan tahapan-tahapan penyelesaian masalah secara singkat beserta penjelasannya. Secara umum metodologi penelitian disusun untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka keseluruhan kegiatan penelitian dirancang sesuai dengan melakukan studi lapangan berupa observasi untuk mengetahui dan memahami peran Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin dalam membangun solidaritas umat.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal bagaimana peran dewan kemakmuran masjid Al-Muhajirin dalam membangun solidaritas umat. Sehingga dengan informasi akan diketahui program-program, dan fasilitas dalam membangun solidaritas umat. Lalu setelah itu disusun instrumen penelitian berupa daftar wawancara dan mengkaji beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Setelah itu baru melakukan wawancara, dan hasil wawancara akan dilakukan verifikasi untuk mendapatkan data yang valid. Kemudian peneliti juga melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi literatur ini digunakan sebagai landasan teori dalam penyelesaian

masalah secara ilmiah. Setelah didapatkan data wawancara dan diintegrasikan dengan teori yang ada maka dilakukan reduksi data untuk melakukan analisis data hasil penelitian. Kemudian setelah itu akan dilakukan penarikan kesimpulan, dan membuat laporan hasil penelitian. Kemudian setelah selesai laporan penelitian akan menghasilkan luaran, baik luaran wajib maupun tambahan.

Luaran wajib berupa publikasi jurnal nasional, dan luaran tambahan berupa prosiding penelitian dan HKI.

Oleh karena itu adapun metode penelitian adalah sebagai berikut:

a) Metode penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan naturalistik. Hal ini dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi yang sebenarnya secara alamiah. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu berawal dari observasi awal, penyusunan instrumen wawancara, melakukan wawancara, penarikan kesimpulan.

b) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan, dan berdasarkan survei bahwa penelitian ini dilakukan pada Masjid Al-Muhajirin dari, program, fasilitas, dewan kemakmuran masjid dan masyarakat.

c) Situasi Sosial

Menurut Spreadley dalam Sugiyono penelitian kualitatif menggunakan istilah situasi sosial, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

d) Sumber data

Sumber data yang digunakan terdiri dari 2 macam, yaitu data primer dan sekunder.

e) Teknik pengumpulan data

Adapun metode dan instrumen yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dalam

bentuk observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

f) Analisis data

Adapun analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah umat Islam. Bukan hanya membahas masalah ibadah spritual saja. Namun pada hakikatnya fungsi masjid dapat juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial antara sesama manusia dan sebagai tempat untuk mengembangkan tradisi silaturahmi untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan informasi, memecahkan berbagai masalah sosial sekaligus menemukan jalan kehidupan yang sebaiknya ditempuh. Dengan mengadakan ceramah, diskusi, kajian dan pelatihan keagamaan, sosial, budaya dan iptek. Sebagaimana yang diterapkan pada masa Rasul dan para Sahabat, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun fungsi masjid juga sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengaturan strategi perang dan damai, serta pusat pembinaan sumberdaya umat secara keseluruhan serta Baitul Mal.

Jadi pada masa Rasul masjid telah difungsikan sebagai pusat berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini bukan karena konteks sosial yang masih rendah akan tetapi manajemen pengelolaan masjidnya yang berfungsi dengan baik. Jika ditinjau secara lebih kritis, terlihat pada saat ini peran masjid mulai tergeser dari kedudukan semula, yakni masjid sebagai tiang utama agama Islam, sebagai sarana utama untuk mengaplikasikan risalah agama, dan masjid sebagai institusi yang paling berkompeten dalam menentukan tegak dan semaraknya agama Islam. Di masjidlah umat Islam mendekatkan diri kepada Allah, dan di masjid pula berpusat

segala aktifitas keagamaan dan pusat kebudayaan Islam.

Pada saat ini masjid hanya di jadikan sebagai pusat ibadah saja, itupun kalau dapat berjalan dengan baik, karena ada pula beberapa masjid yang bahkan tidak digunakan sebagai tempat shalat berjamaah. Banyak masjid hanya digunakan untuk shalat jum'at, maghrib isya, dan subuh. Setelah itu masjid akan dikunci rapat sampai waktu subuh atau shalat jum'at datang lagi. Masjid dipenuhi jama'ah hanya waktu shalat jum'at dan awal Ramadhan. Semakin mendekati Idul Fitri, shof shalat Tarawih semakin maju mendekati imam. Kemudian setelah Ramadhan berakhir, berakhir pula kemakmuran masjid.

Dari penelitian yang dilakukan penulis di Masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa, tentang peran Masjid membangun solidaritas umat dapat dilihat bagaimana solidaritas yang terbangun antar jamaah dan masyarakat sekitar. Walaupun tidaklah mungkin semua jamaah dan masyarakat akan memiliki solidaritas umat yang baik tetapi secara garis besar dari penelitian penulis dengan melihat dan obeservasi langsung terlihat perilaku banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan membangun solidaritas umat. Dimana para jamaah beserta masyarakat berusaha agar dapat memakmurkan masjid tersebut. Misalnya dalam kondisi virus Corona saat ini pihak dewan kemakmuran masjid memberikan sumbangan kepada masyarakat yang kurang mampu sebagai wujud kepedulian jamaah dengan jamaah beserta masyarakat. Selain itu masjid juga melakukan sumbangan lampu jalan agar masyarakat mendapat penerangan dengan baik Selain itu dalam hal merenovasi Masjid Al-Muhajirin 80% itu dilakukan gotong royong ini juga menunjukkan wujud solidaritas yang dibangun.

Selain itu dari wawancara penulis dengan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid, mengatakan mereka banyak

memiliki program-program agar membangun solidaritas umat disekitaran Masjid. Seperti banyaknya kegiatan pengajian pada setiap minggu subuh berupa kajian (Tauhid, Tasawuf, Fiqih dan Tafsir) serta senin malam ba'da isya dilakukan pengajian tentang hadis. Yang menarik setelah pengajian selesai selalu diadakan makan bersama agar semakin menguatkan solidaritas antar jamaah. Dari keterangan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid banyak perubahan jumlah jamaah yang sholat fardhu di masjid ini dan semakin banyak saja. Karena dakwah yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin merupakan konsep dakwah yang merangkul tidak memukul. Selain itu tidak ada pelarangan anak-anak untuk sholat dimasjid, agar menghindari suasana tidak kondusif yang diakibatkan anak-anak yang bermain dalam shalatnya, maka dibuat piket salah satu pengurus menjaga waktu pelaksanaan shalat. Hal ini membuat anak-anak nyaman untuk shalat. Selain itu disela-sela selesai shalat Dewan Kemakmuran Masjid juga memberikan keleluasan kepada jamaah yang ingin bersantai dan minum-minum teh dan kopi.

Faktor-faktor dalam pembentukan solidaritas umat terbagi kepada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal ialah merupakan adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, bakat serta bawaan manusia sejak lahir. Unsur-unsur yang ada pada diri seseorang akan membentuk rasa solidaritas pada dirinya
 - Instink (naluri) Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.
 - Kebiasaan juga salah satu faktor penting dalam pembentukan rasa solidaritas pada diri seseorang serta kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah

perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.

2. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi.

Lingkungan merupakan faktor yang turut menentukan rasa solidaritas seseorang. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Pengaruh keluarga Setelah manusia dilahirkan maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada seseorang baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Oleh sebab itu orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam membangun rasa solidaritas.

Pengaruh Dewan Kemakmuran Masjid sebagai tempat seseorang untuk beribadah dan menimba ilmu dan menjalin silaturahmi. Program-program yang ditawarkan dewan kemakmuran masjid dapat membentuk pribadi seseorang agar mampu membangun solidaritas umat. Misalnya pengajian-pengajian yang dilakukan akan menyinggung bagaimana Islam tidak hanya bicara hablum minallah (hubungan manusia dengan tuhan) tetapi juga bagaimana Islam juga bicara tentang hablum minannas (hubungan manusia dengan manusia). Antara hablumminallah dan hablumminannas tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Selain itu setiap kegiatan-kegiatan selalu melibatkan jamaah dan masyarakat agar

membangun kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.

Dari uraian diatas maka faktor membangun solidaritas pembentukan rasa solidaritas umat di Masjid Al-Muhajirin yang diteliti secara rinci yaitu berkaitan dengan faktor eksternal dalam hal lingkungan Masjid. Masjid berperan penting dalam pembentukan rasa solidaritas umat, walaupun mungkin diinternalnya seseorang tersebut bisa dalam kondisi yang tidak baik atau kurang baik serta dilingkungan keluarga juga tidak baik maka masih ada kesempatan untuk melakukan perubahan rasa solidaritas yang baik dari faktor Masjid. Di Masjid Al-Muhajirin terkenal dilingkungannya merupakan masjid yang kuat dalam silaturahmi dan kepedulian sosialnya.

Peran Dewan Kemakmuran Masjid sebagai pembentuk dan pembangun rasa solidaritas umat memiliki peran yang signifikan. Oleh karena itu Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin berupaya membuat bagaimana sekolah tersebut dapat membentuk program-program berupa kegiatan yang mengarah kehal tersebut. Diantaranya di masjid Al-Muhajirin sudah membuat konsep nasi umat yang diserahkan kepada pengurus Dewan Kemakmuran Masjid pada jumat pagi untuk dibagikan kepada jamaah setelah shalat jumat. Dan ini sudah berlangsung hampir setahun. Kegiatan ini merupakan ide dari Dewan Kemakmuran Masjid bagaimana mengajak jamaah dan masyarakat untuk terbiasa berbagi kepada sesamanya. Ini menunjukkan bahwa Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin telah membentuk dan membangun solidaritas umat baik antar jamaah serta masyarakat disekitarnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bagaimana peran masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa dalam membangun solidaritas umat. Adapun metode penelitian yang

digunakan adalah metode survei dan naturalistik dengan pengolahan data secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini direncanakan selama 1 tahun untuk melihat bagaimana peran masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa dalam membangun solidaritas umat dan masyarakat sekitar. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah tahun pertama mengobservasi peranan Masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa dalam membentuk solidaritas umat. Penelitian ini akan menargetkan luaran wajib dan luaran tambahan. Luaran wajib berupa jurnal nasional terakreditasi. Sedangkan luaran tambahan berupa prosiding nasional dan HKI.

Gajahwong Yogyakarta, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Yogyakarta: volume IV, No 2

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama Dalam Negeri, 2013, Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
- Izzati, Hanik Asih, 2015, Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Islam (Studi kasus di masjid Al-Mutaqin Kalibeening Tingkir Salatiga), skripsi, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga)
- Mustofa, Budiman, Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid, Surakarta: Ziyad Visi Media
- Muslim, Aziz, Desember 2004. Manajemen Pengelolaan Masjid, Jurnal Aplikasia Ilmu-ilmu Agama, Volume V, Nomor 1
- Supardi dan Amiruddin. 2001. Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Mengoptimalkan Peran dan Fungsi Masjid. Yogyakarta: UII Press
- Sujadi, 2003, Peran Takmir Masjid al-Ma'`un dalam pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai